

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi digunakan sebagai alat pengontrol dan pengendali keuangan sebuah perusahaan. Semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan sebuah bisnis, pengendalian dan pengontrolan keuangan menjadi hal yang sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan dari bisnis tersebut. Dengan informasi yang diberikan oleh akuntansi, maka perusahaan akan mengetahui seluk beluk pengelolaan dana yang dilakukan oleh perusahaan, berapa laba yang diterima dari bisnis yang dilakukan, serta berapa kerugian yang didapat dan kerugian apa sajakah yang diterima oleh perusahaan.

Akuntansi bertujuan dalam menyiapkan suatu laporan keuangan yang pastinya akurat supaya bisa di manfaatkan oleh para manajer dalam pengambilan suatu kebijakan, selain itu dapat juga digunakan oleh pihak yang berkepentingan lainnya seperti pemegang saham dan kreditur.

Menurut Kieso, et al. (2016:2) pengertian akuntansi adalah:

“Accounting consist of the three basic activities – it identifies, records, and communicates the economics event of an organization to interest users. A company identifies the economics events relevant to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recording consist of keeping a systematic, chronological diary of events,

measured in dollar and cents. Finally, communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement”

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:3) pengertian akuntansi adalah:

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”.

Definisi di atas menjelaskan tentang fungsi akuntansi sebagai sumber informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal untuk pengambilan keputusan, dan informasi keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal untuk pengambilan keputusan dalam pemilihan alternatif. Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor dan kreditur sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Laporan Keuangan

Pada hakikat nya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan tertentu sangatlah penting untuk mengetahui kinerja dan perkembangan keuangan perusahaan tersebut. Informasi ini bisa diperoleh melalui laporan keuangan

perusahaan yang bersangkutan, yang merupakan produk dari sistem akuntansi sebagai realisasi fungsinya sebagai penyedia jasa informasi keuangan yang relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan sehingga para investor bisa mempertimbangkan untuk membeli dan menjual saham yang dimilikinya di bursa saham.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:5) Laporan keuangan adalah:

“Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan adalah sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya”.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan bagi pihak manajemen perusahaan berfungsi sebagai laporan pertanggung jawaban keuangan pada pemilik modal. Bagi pemilik modal, laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kinerja manajer perusahaan selama satu periode. Pada akhir periode, perusahaan akan membuat laporan keuangan. Akhir periode bisa setiap akhir bulan atau setiap akhir tahun. Laporan keuangan untuk disampaikan kepada pihak luar perusahaan umumnya dibuat tiap akhir tahun.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3), adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya”.

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:7), adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors”.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, menurut Kasmir (2013:66).

Menurut Harahap (2013:190) definisi analisis laporan keuangan adalah:

“Mengurai pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik modal dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan begitu akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sampai pada pemahaman penulis, bahwa analisis laporan keuangan merupakan analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Informasi mengenai kinerja keuangan

suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak lain yang berkepentingan.

2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depannya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan yang telah diungkapkan oleh ahli di atas sampai pada pemahaman penulis dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menjadi alat dalam pengambilan keputusan.

2.1.2.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat

adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (*Statis*)
2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (*Statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96), adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
2. Analisis *Trend*
3. Analisis Persentase
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Laba Kotor
8. Analisis Titik Pulang atau Titik Impas (*Break Even Point*)

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.

2. Analisis *trend*

Merupakan analisis laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan suatu analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan suatu analisis untuk mengetahui jumlah dan sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang di *budget*-kan untuk periode tersebut.
8. Analisis *break-even*, merupakan suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah: Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Harahap (2013:297) rasio keuangan adalah:

“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:106), rasio keuangan adalah:

”Hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya”.

Dari pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan yang kemudian berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Irham Fahmi (2015:116), jenis rasio yang paling dominan adalah:

“Bagi investor ada tiga rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio *Leverage* (*leverage ratio*)
3. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang keadaan suatu perusahaan”.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:221), jenis-jenis rasio keuangan diantaranya:

“To analyze financial statement, we classify ratios into four type, as follows : (1) Liquidity ratios: measures of the company’s short-term ability to pay its maturing obligations, (2) Activity ratios: measures of how effectively the company uses its assets, (3) Profitability ratios: measures of the degree of success or failure of a given company or division for a given period of the

time, and (4) Leverage ratios: measures of the degree of protection for long-term creditors and investors.”

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis rasio keuangan memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Pada umumnya jenis rasio yang dikenal, antara lain rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio solvabilitas/*leverage* (*solvability/leverage ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan rasio profitabilitas dan *leverage*.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Tujuan sebuah perusahaan adalah memperoleh laba, profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba dengan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian profitabilitas, antara lain:

Kasmir (2014:196), mendefinisikan:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:215) profitabilitas adalah:

“Profitability ratio is a ratio that measures the success or operation of a company for a certain period of time”.

Menurut Irham Fahmi (2015:81) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Menurut Hery (2016:192) menjelaskan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktivitas normal bisnisnya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197), yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198), adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Manfaat lainnya.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang telah diharapkan dan bukan berarti asal untun saja. Keuntungan yang diperoleh perusahaan memang sangat menarik investor karena tingkat profit yang didapatkan dalam pembagian dividen, tetapi perlu disadari bahwa tujuan dalam memaksimalkan profit memiliki kendala atau kelemahan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014:214) pengukuran rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sales*

“Ratio that measures net income generated by each dollar of sales”

Keterangan:

-*Net Income* = Laba Bersih

-*Net Sales* = Penjualan Bersih

2. *Return on Assets*

“Ratio that measures overall profitability of assets”

Keterangan:

-*Total Assets* = Total Aset

3. *Return on Ordinary Shareholder’s Equity*

“Ratio that measures profitability of owners investment”

Keterangan:

-*Average Ordinary Shareholder’s Equity* = Ekuitas pemegang saham biasa

4. *Earnings Per Share*

“Ratio that measures net income earned on each ordinary share”

Keterangan:

-Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding = Rata-rata tertimbang Saham

5. *Price Earnings Ratio*

“Ratio that measures of the market price per share to earnings per share”

6. *Payout Ratio*

“Ratio that measures percentage of earnings distributed in the form of cash dividend”

Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return on Assets* (ROA) suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan dikategorikan baik, semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan dan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.4.4 *Return on Assets*

Pengertian *Return on Assets* (ROA) menurut Irham Fahmi (2013:137) adalah:

“ROA adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014:518) *Return on Assets* (ROA) adalah:

“*Ratio between net profit after tax and interest to the amount of sales of the company*”

Menurut Hanafi (2014:42) menjelaskan bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dan rasio ini dicerminkan dalam *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan efisiensi manajemen aset”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi dari aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan bagi perusahaan.

2.1.5 *Leverage*

2.1.5.1 Definisi *Leverage*

Setiap perusahaan memerlukan sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasinya, sumber dana yang dibutuhkan biasanya terdapat dari modal sendiri atau pinjaman. Menggunakan modal dari pinjaman harus membayar bunga secara rutin yang merupakan beban tetap perusahaan, *leverage* timbul karena perusahaan menggunakan aktiva tetap yang diperoleh melalui hutang yang harus membayar biaya bunga atau beban tetap perusahaan dengan nilai sesuai persetujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian *leverage* antara lain:

Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim (2012:78):

“*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, *leverage* dapat dihitung dengan rasio total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur”

Menurut Kasmir (2013:151):

“*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (di likuidasi).

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014:213) rasio *leverage* adalah:

“Ratio leverage is ratio that measures of degree of protection for long term creditors and investors”

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* atau solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan di likuidasikan.

Penggunaan rasio *leverage* diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:153), diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio *leverage* yaitu untuk mengetahui posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:154) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat rasio *leverage* yaitu untuk menganalisis posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Rasio *Leverage*

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio *leverage* menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014:212) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio*

“Measures the percentage of total assets provided by creditors”

Keterangan:

-Total Liabilities = Total Utang

2. *Debt to Equity Ratio*

“Measures the percentage of total equity provided by creditors”

Keterangan:

-Total Equity = Total Ekuitas (modal)

3. *Times Interest Earned Ratio*

Keterangan:

Income before interest expenses and tax = Laba sebelum bunga dan pajak

Interest Expense = Beban Bunga

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Debt to equity ratio* untuk menghitung *leverage*. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

2.1.5.4 Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang”.

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

2.1.6 Return Saham

2.1.6.1 Definisi Return Saham

Para investor di dalam melakukan investasi tentu bertujuan untuk mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang maksimal dengan risiko yang seminimal mungkin. Dalam melakukan investasi sekuritas saham ini investor akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan *return* yang tinggi.

Menurut Samsul (2006:291) definisi *return* saham adalah:

“Pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*”.

Menurut Tandelilin (2010:102):

“*Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya”.

Menurut Jogiyanto (2013:234) *return* saham adalah:

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang”.

Berdasarkan definisi di atas sampai pada pemahaman penulis dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian dari hasil investasi yang dilakukan, baik berupa *capital gain* maupun *capital loss*.

2.1.6.2 Jenis-jenis *Return* Saham

Return saham menurut Jogiyanto (2013:235) dapat dibedakan menjadi:

1. *Return* Realisasi (*Realized Return*)

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis, *return* realisasi ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang.

2. *Return* Ekspektasi (*Expected Return*)

Return ekspektasi adalah imbal hasil yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang atas investasi yang telah dilakukannya. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya belum terjadi. Seorang investor akan mengharapkan *return* tertentu di masa yang akan datang tetapi jika investasi yang dilakukannya telah selesai, maka investor akan mendapat *return* realisasi (*realized return*) yang telah dilakukan.

2.1.6.3 Komponen *Return Saham*

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:236), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. *Capital Gain or Loss*

Capital gain adalah keuntungan yang didapatkan oleh investor atas investasi yang dilakukannya. *Capital gain* didapat dari selisih harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli nya. Sedangkan, *capital loss* adalah sebuah kerugian yang didapatkan seorang investor dari selisih harga beli dikurangi dengan harga jual suatu saham. Dengan kata lain, *capital loss* dapat terjadi jika seseorang menjual saham dengan harga saham lebih rendah dari harga beli nya.

2. *Yield*

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik dari suatu investasi terhadap harga investasi periode tertentu. Untuk saham biasa yang melakukan pembayaran dividen periodik sebesar Dt rupiah per-lembarnya.

Yield disebut juga dengan *current income* yaitu keuntungan yang diperoleh dari penerimaan kas periodik yang dapat diperoleh dari pembayaran bunga deposito, dividen, bunga obligasi dan sebagainya, disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah keuntungan biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat dikonversi dalam bentuk uang kas cepat seperti bunga atau jasa giro dan dividen tunai.

2.1.6.4 Perhitungan *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2013:236), rumus untuk menghitung *return* saham adalah sebagai berikut:

Keterangan:

R = *Return* Saham

P_1 = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Return saham yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar atas aktivitas bisnis yang dilakukannya sehingga tingkat *return* yang didapat oleh para investor juga tinggi. Sedangkan, jika *return* saham yang rendah menunjukkan bahwa ada masalah yang terjadi di dalam kondisi keuangan perusahaan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah.

2.1.6.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Alwi (2010:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian saham, antara lain:

- 1) Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.

- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), *maupun Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

Menurut Samsul (2006:200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

1. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu:
 - a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 - b. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
 - a. Laba bersih per saham.

- b. Nilai buku per saham.
- c. Rasio utang terhadap ekuitas.
- d. Rasio keuangan lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ni Luh Lina Mariani dan Fridayana Yudiatmaja (2014)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Return Saham</i> (Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014)	Variabel Independen: <i>Return on Assets, Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap <i>return</i> saham.
2.	Sriwiwin J. Samirung (2015)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Return Saham</i> (Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013)	Variabel Independen: <i>Return on Assets, Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	ROA dan DER berpengaruh secara simultan terhadap <i>return</i> saham. ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. DER berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3.	Fita Dwi Hariyanti (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas terhadap	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets</i> Variabel	Rasio likuiditas yang diproyeksikan oleh <i>current assets</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, rasio <i>leverage</i> yang

		Return Saham (Studi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)	Dependen: Return Saham	diproyeksikan oleh <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, rasio aktivitas yang diproyeksikan oleh total <i>assets turnover</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, rasio profitabilitas yang diproyeksikan oleh <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
--	--	---	------------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Return saham memiliki peran yang signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi, bahwa *return* saham dapat menjadi indikator untuk meningkatkan *wealth* para investor termasuk di dalamnya para pemegang saham. Banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham diantaranya adalah rasio profitabilitas dan *leverage*. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumber daya perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang optimal dalam kondisi dimana perusahaan pertambangan mengalami penurunan di global.

Konsep *agency theory* menjelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan

(pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Hardiningsih (2009), menyatakan bahwa *agency theory* merupakan teori yang mengatur hubungan antara *agent* dan *principal*. Pemegang saham disebut *principal*, sedangkan manajemen perusahaan disebut *agent*. *Agent* diberikan mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal* dan *agent* itu sendiri. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, pemilik menuntut *return* atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola manajemen. Oleh karena itu, manajemen harus memberikan *return* yang memuaskan kepada pemilik perusahaan dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang paling tepat terhadap kegiatan operasional bisnis perusahaan sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan.

Legiman (2015) berpendapat bahwa *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu hasil investasi. *Return* saham dapat menjadi indikator untuk meningkatkan *wealth* para investor termasuk para pemegang saham. Banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham diantaranya adalah rasio profitabilitas dan *leverage*. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumber

daya perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang optimal dalam kondisi dimana perusahaan pertambangan mengalami penurunan global.

Dewi Merlina dan Eka Nurmalasari (2009) menjelaskan bahwa tingkat pengembalian investasi atau *return* saham salah satunya dapat diprediksi melalui rasio profitabilitas dan *leverage* (hutang) dari perusahaan lain. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio ini juga yang akan dijadikan dasar pembagian dividen perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010: 240).

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Return* Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/ keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Rasio ini akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan

tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Dengan keuntungan yang tinggi ini, perusahaan akan membagikan kembalian bagi para investor berupa dividen sebagai imbal hasil dari investasi yang telah ditanamkan kepada perusahaan yang bersangkutan. Jadi *return* saham yang diterima oleh para investor menjadi positif. Sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan berarti tingkat keuntungan yang didapat oleh perusahaan dari total aktiva yang dimilikinya semakin rendah pula, sehingga *return* yang akan diterima oleh para investor menjadi negatif.

Rasio profitabilitas dapat menggambarkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimilikinya. Keberhasilan manajemen dalam mengelola asetnya dapat diukur dengan rasio *return on asset*.

Menurut Fahmi (2012:98), *Return on Asset* (ROA) adalah:

“Rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dengan meningkatnya *return on assets* berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat.

Lalu penelitian dari Noviyanti (2017) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi *return on assets* maka semakin meningkatkan daya tarik investor sehingga *return* saham meningkat. *Return on assets* yang tinggi akan menggambarkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga, memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi dan investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, hal itu menyebabkan *return* saham di pasar saham cenderung naik. Dan sebaliknya, apabila nilai *return on assets* semakin rendah, maka perusahaan dianggap kurang efisien dalam memanfaatkan aktivitya.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nudiana (2013) dan Fitri (2016) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dari Chaerunisa (2016) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Serta penelitian dari Faridah, dkk (2013) juga Thrisye dan Simu (2013) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Return Saham*

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagih nya suatu utang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para *debt holders*.

Menurut Samsul (2010:200):

“Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah rasio utang terhadap ekuitas (*leverage*). *Leverage* dapat dicerminkan dengan *debt to equity ratio*”.

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang”.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang jangka panjangnya semakin besar dibanding total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu, biasanya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faridah, dkk dan Dewi (2016) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*

menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar *debt to equity ratio*, menunjukkan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak luar, baik berupa pokok maupun bunga pinjaman. Jika beban perusahaan semakin berat maka kinerja perusahaan semakin memburuk dan hal ini berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal. Dengan menurunnya harga saham perusahaan, maka *return* saham juga menurun.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Lulukiyah (2010), Yuliantari (2014), Fitri (2016) dan Hariyati (2017) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2017) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga dari definisi yang ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan.

2.3.3 Model Kerangka Pemikiran

Model kerangka pemikiran yang dilakukan oleh Anis Satriani (2014):

Dari penjelasan di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:93) berpendapat bahwa hipotesis adalah:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah biasanya disusun dengan kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Berdasarkan dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Hipotesis 2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Hipotesis 3 : Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.